

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY AFFECTIVE FUNCTION AND POST POWER SYNDROME OCCURRENCE IN THE ELDERLY

Kodriyah, Lita Heni Kusumawardani, Koernia Nanda Pratama

Background: The elderly population in Indonesia continues to grow, but this growth has not been matched by improvements in their quality of life, leading to problems such as post-power syndrome. Family affective functioning is crucial in overcoming this challenge. This study aims to explore the relationship between family affective functioning and post-performance syndrome in the elderly.

Methodology: The study used a quantitative cross-sectional design with total sampling, selecting 79 elderly participants aged ≥ 60 years living with their families who consented to participate. Data were collected from December 2024 to January 2025 using two questionnaires: Post-power syndrome and family affective function. Analysis was performed using Somer's D test.

Result: Data normality test on age with Kolmogorov-Smirnov showed $p = 0.018$ ($p < 0.05$). This study showed that most of the respondents experienced moderate post-power syndrome, with no significant relationship between family affective function and post-power syndrome ($p = -0.139$, $p < 0.05$), showing only a weak correlation ($r = 0.285$). Although family affective function has an influence, factors such as family support, health care, and economic function play a greater role in post-power syndrome in the elderly.

Conclusion: There is no significant relationship between family affective function and the occurrence of post power syndrome in the elderly. Respondents strengthen relationships with family and social environment to reduce the risk of post power syndrome. Participating in social activities, maintaining good communication with family, and staying active in meaningful activities can help maintain psychological well-being.

Keywords: Affective Function of the Family, Elderly, Post-Power Syndrome

ABSTRAK

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KEJADIAN POST POWER SYNDROME PADA LANSIA

Kodriyah, Lita Heni Kusumawardani, Koernia Nanda Pratama

Latar belakang : Populasi lansia di Indonesia terus bertambah, namun pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup mereka, sehingga menimbulkan masalah seperti *post power syndrome*. Fungsi afektif keluarga menjadi sangat penting dalam mengatasi tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan *post power syndrome* pada lansia.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan *total sampling*, memilih 79 partisipan lansia berusia ≥ 60 tahun yang tinggal bersama keluarga yang setuju untuk berpartisipasi. Data dikumpulkan dari Desember 2024 hingga Januari 2025 dengan menggunakan dua kuesioner: *post power syndrome* dan fungsi afektif keluarga. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji Somer's D.

Hasil : Uji normalitas data pada usia dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *post-power syndrome* sedang, dengan tidak adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan *post-power syndrome* ($p = -0,139$, $p < 0,05$), hanya menunjukkan korelasi yang lemah ($r = 0,285$). Meskipun fungsi afektif keluarga memiliki pengaruh, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, perawatan kesehatan, dan fungsi ekonomi memainkan peran yang lebih besar dalam *post-power syndrome* pada lansia.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kejadian *post power syndrome* pada lansia. Responden memperkuat hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial untuk mengurangi risiko *post power syndrome*. Berpartisipasi dalam aktivitas sosial, menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga, serta tetap aktif dalam kegiatan yang memberi makna dapat membantu mempertahankan kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci : Fungsi Afektif Keluarga, Lansia, *Post power syndrome*